

WEEKLY REPORT

MARKET DRIVERS

GLOBAL

- People Bank of China (PBoC) menurunkan suku bunga loan policy tenor 1 tahun atau umumnya dikenal sebagai *medium-term lending facility (MLF)* sebesar 30 bps menjadi 2,00% (25 September 2024).** Kebijakan ini merupakan penurunan suku bunga MLF yang terbesar sejak PBoC menggunakannya sebagai *guidance* arah suku bunga di market pada 2016. Penurunan suku bunga MLF tersebut telah diekspektasikan oleh market dan merupakan bagian dari paket stimulus guna mendorong pertumbuhan ekonomi China yang melemah. Selain penurunan MLF sebesar 30 bps, paket stimulus tersebut juga mencakup: (a) Penurunan suku bunga *7-day reverse repo rate* sebanyak 20 bps menjadi 1,50%; (b) Penurunan rasio cadangan kas minimum bank (*reserve requirement ratio/RRR*) sebesar 50 bps menjadi 9,50%, yang akan membebaskan sekitar 1 triliun yuan untuk pinjaman baru; (c) Rasio *down-payment* minimum untuk pembeli rumah kedua dipotong dari 25% menjadi 15%; (d) Suku bunga *loan prime* dan deposito akan turun 20–25 bps; serta (e) PBoC akan menanggung 100% pinjaman untuk pemerintah daerah yang membeli rumah yang tidak terjual dengan pendanaan murah, naik dari level sebelumnya 60%.

DOMESTIK

- Posisi uang beredar dalam arti luas (M2) pada Agustus 2024 tercatat sebesar Rp8.973,7 triliun atau tumbuh sebesar 7,3% yoy, lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pada bulan sebelumnya sebesar 7,6% yoy (23 September 2024).** Perkembangan tersebut didorong oleh pertumbuhan uang beredar sempit (M1) sebesar 7,0% yoy dan uang kuasi sebesar 5,6% yoy. Perkembangan M2 pada Agustus 2024 terutama dipengaruhi oleh perkembangan penyaluran kredit dan aktiva luar negeri bersih. Penyaluran kredit pada Agustus 2024 mencapai Rp7.441,9 triliun atau tumbuh sebesar 10,9% yoy, lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pada bulan sebelumnya sebesar 11,7% yoy. Tagihan bersih kepada Pemerintah Pusat tumbuh sebesar 12,5% yoy, lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pada Juli 2024 sebesar 15,9% yoy. Sementara itu, aktiva luar negeri bersih berkontraksi sebesar 1,1% yoy, setelah berkontraksi sebesar 0,1% yoy pada Juli 2024.
- Pada rilis APBN Kita Agustus 2024, Kemenkeu mencatat pendapatan negara tercapai sebesar Rp1.777 triliun atau setara 63,4% dari target APBN 2024 (23 September 2024).** Apabila dilihat secara tahunan, maka pendapatan negara berkontraksi sebesar 2,5% yoy. Kontraksi ini jauh lebih kecil dibandingkan pada bulan-bulan sebelumnya. Dari sisi penerimaan, penerimaan perpajakan per 31 Agustus tercatat Rp1.379,8 triliun, turun 2,7% dari periode sebelumnya. Dari total penerimaan perpajakan, realisasi penerimaan pajak dilaporkan turun 4,0% yoy menjadi Rp1.196,5 triliun, sedangkan penerimaan kepabeanan dan cukai dilaporkan tumbuh 6,8% yoy menjadi Rp183,2 triliun. Sedangkan PNBPN (Penerimaan Negara Bukan Pajak) telah terkumpul Rp383,8 triliun, atau sebesar 78% dari target APBN, namun ini berarti masih berkontraksi 4,8% yoy.
- Sementara itu, belanja negara telah mencapai Rp1.930,7 triliun atau 58,1% dari total pagu APBN 2024, serta tumbuh 15,3% yoy (23 September 2024).** Kemenkeu mencatat, sejak awal tahun 2024 ini pertumbuhan dari belanja negara memang mencapai double digit didorong oleh belanja pemerintah pusat senilai Rp1.368,5 triliun atau sebesar 55,5% persen terhadap APBN, serta tumbuh 16,9% yoy. Selain itu, realisasi Transfer ke Daerah (TKD) hingga Agustus 2024 mencapai Rp562,1 triliun atau 65,5% terhadap APBN, serta tumbuh 11,6% yoy.
- Kemenkeu juga mencatat defisit APBN per 31 Agustus 2024 tercatat sebesar Rp153,7 triliun atau sebesar 0,68% terhadap PDB (23 September 2024).** Di saat yang sama, keseimbangan primer tercatat masih surplus di Rp161,8 triliun. Capaian ini masih dalam trek sesuai RUU APBN 2024. Defisit Agustus 2024 disebabkan oleh belanja negara yang tumbuh 15,3% yoy menjadi Rp1.930,7 triliun atau 58,1% dari pagu APBN 2024. Namun, pada saat yang sama pendapatan negara tercatat turun 2,5% yoy atau 63,4% dari target APBN 2024.

Economic Update

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Economic Update

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

MARKET IMPACTS

Dari Indikator Pasar Keuangan Indonesia di Tabel 3, dapat kita lihat bahwa terjadi perubahan kondisi dalam satu minggu terakhir:

- **IHSG melemah sebesar 0,59% dalam seminggu terakhir** yaitu dari 7.743 ke 7.697. Jika dibandingkan akhir tahun 2023 masih menguat sebesar 5,83% ytd. Sentimen pasar yang masih *wait and see* memasuki bulan Oktober turut mempengaruhi kinerja pasar saham pada minggu ini.
- Dalam satu minggu terakhir, **Rupiah terapresiasi sebesar 0,17%** dari Rp15.150 ke Rp15.125 per USD. Jika dibandingkan akhir tahun 2023 juga terapresiasi sebesar 1,78% ytd. Apresiasi rupiah selama satu minggu ini disebabkan antara lain yield SBN 10 tahun naik ke level 6,44%, premi CDS Indonesia 5 tahun tetap di level 68,54, serta investor asing mencatat *net outflow* sebesar Rp0,49 triliun.
- **Dalam seminggu terakhir, yield SBN Rupiah 10 tahun naik 2 bps ke level 6,44%. Posisi ini menjadi 1 bps lebih rendah dibandingkan posisi akhir tahun 2023 yang sebesar 6,45%.** Sementara yield SBN USD 10 tahun naik 7 bps ke level 4,59% dalam seminggu terakhir, dan jika dibandingkan akhir tahun 2023 posisinya lebih rendah 23 bps.

Tabel 1. Realisasi APBN s.d Agustus 2024

Uraian	APBN 2024	Realisasi s.d Agt 2024	% terhadap APBN
A Pendapatan Negara	2802.3	1777.0	63.4
I. Penerimaan Perpajakan	2309.9	1379.8	59.7
1. Penerimaan Pajak	1988.9	1196.5	60.2
2. Kepabeanan & Cukai	321.0	183.2	57.1
II. Penerimaan Negara Bukan Pajak	492.0	383.8	78.0
B Belanja Negara	3325.1	1930.7	58.1
I. Belanja Pemerintah Pusat	2467.5	1368.5	55.5
II. Transfer ke daerah dan Dana Desa	857.6	562.1	65.5
C Keseimbangan Primer	(25.5)	161.8	(634.5)
D Surplus/ (Defisit) Anggaran (A-B)	(522.8)	(153.7)	29.4
% Surplus / (Defisit) Anggaran terhadap PDB	(2.29)	(0.68)	
E Pembiayaan Anggaran	522.8	291.9	55.8

Sumber : Kemenkeu

Tabel 2. Perubahan Beberapa Indikator Pasar

Perubahan Year-to-Date 27 September 2024								
Nilai Tukar		Saham		Obligasi Pemerintah 10Y			Komoditi	
				Negara	Yield	Yield Change		
MYR	10.20%	CCMP	21.18%	India	6.75%	-42	Rubber	35.3%
THB	5.43%	SPX	20.45%	China	2.17%	-39	Nickel	28.7%
IDR	1.78%	NKY	19.02%	Italy	3.44%	-25	Gold	28.2%
CNY	1.25%	SENSEX	18.48%	Thailand	2.46%	-21	CPO	13.8%
EUR	1.06%	MXAPJ	15.74%	USA	3.78%	-10	Coal	-4.6%
DXY	-0.72%	FBMKLCI	14.12%	Indonesia	6.44%	-2	WTI	-5.6%
PHP	-1.24%	JCI	5.83%	Russia	15.99%	0	Brent	-7.1%
JPY	-1.55%	SHCOMP	3.78%	Germany	2.14%	12	Wheat	-7.4%
RUB	-3.71%	SET	2.20%	Japan	0.85%	24	Rice	-13.5%
BRL	-12.06%	IBOV	-0.88%	Brazil	12.27%	191	Natural Gas	-93.8%

Sumber : Bloomberg

Tabel 3. Indikator Pasar Keuangan Indonesia Dalam Seminggu Terakhir

	27-Sep-24	20-Sep-24	Aug 24	Dec 23	20 Sep -27 Sep (wow)	Aug - 27 Sep (mtd)	Dec 23 - 27 Sep (ytd)
IHSG	7,697	7,743	7,671	7,273	-0.59%	0.34%	5.83%
Rupiah	15,125	15,150	15,455	15,399	0.17%	2.14%	1.78%
10Y Rupiah Bond Yield	6.44	6.42	6.62	6.45	2 bps	-18 bps	-1 bps
10Y USD Bond Yield	4.59	4.52	4.70	4.82	7 bps	-11 bps	-23 bps
CDS Indo 5Y	68.54	68.98	67.08	72.00	0 bps	1 bps	-4 bps

Sumber : Bloomberg

Economic Update

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

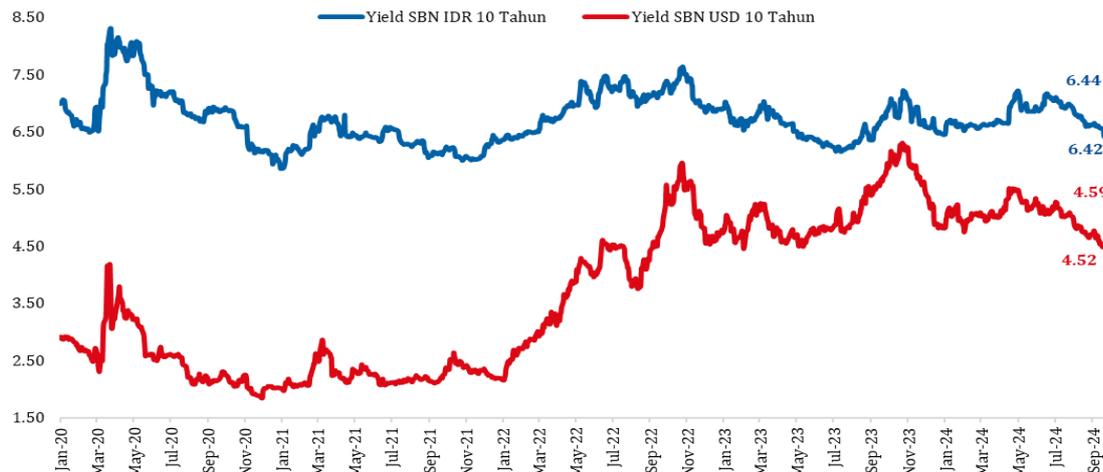
Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

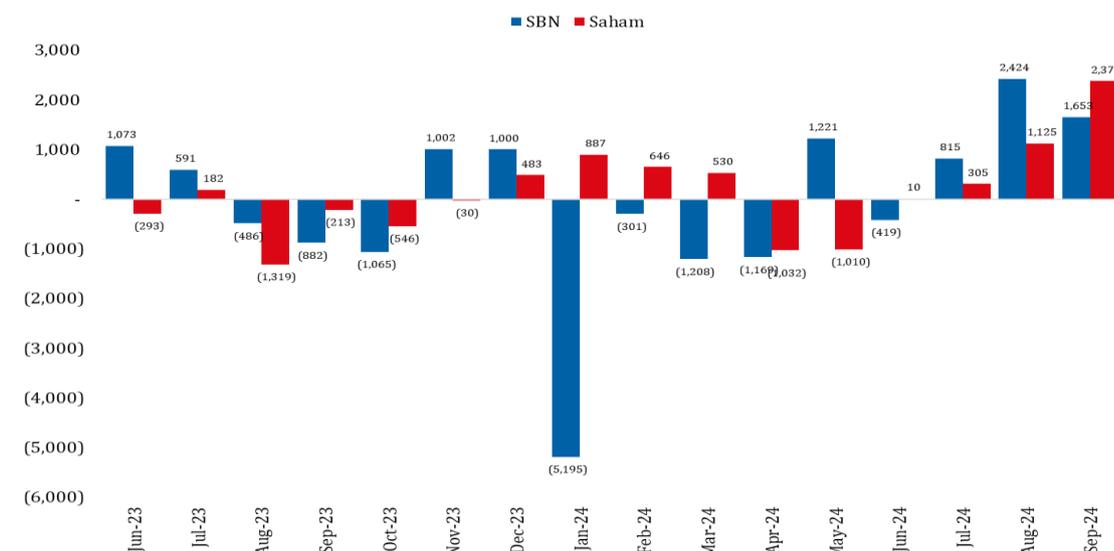
Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Grafik 1. Perkembangan Yield SBN Rupiah dan Valas 10 Tahun (%)



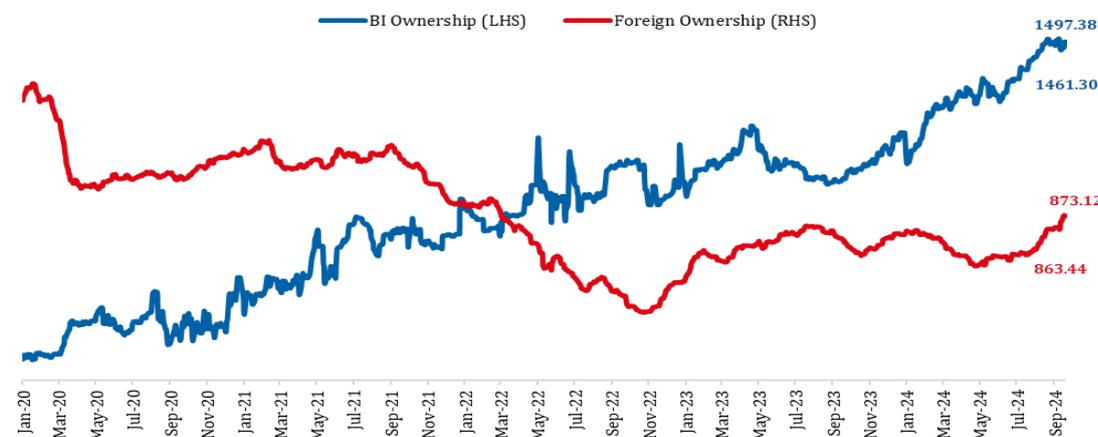
Sumber : Bloomberg

Grafik 2. Net Buy/Sell Investor Asing di SBN dan Saham (USD juta, YtD) s.d 27 September 2024



Sumber : Bloomberg

Grafik 3. Kepemilikan SBN oleh Bank Indonesia dan Investor Asing (Rp triliun)



Sumber : Bloomberg

Economic Update

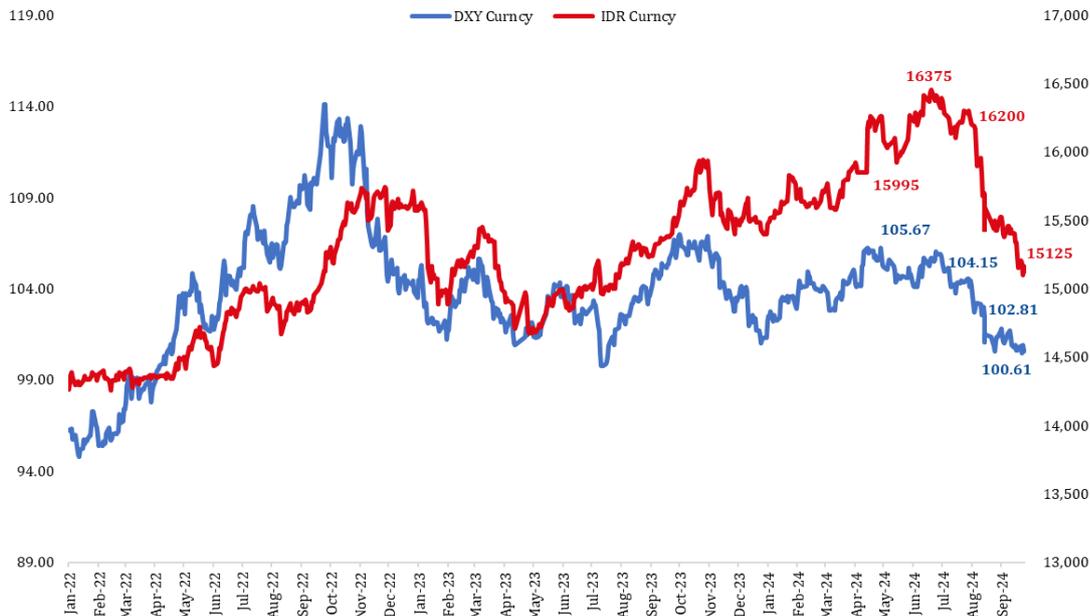
Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

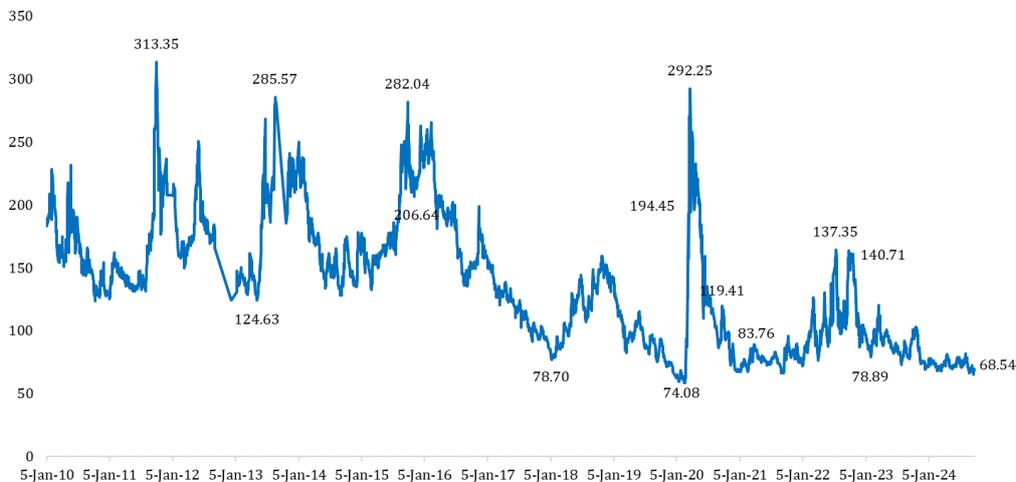
Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Grafik 4. Rupiah menguat di tengah penurunan DXY dalam seminggu terakhir



Sumber : Bloomberg

Grafik 5. Perkembangan Premi CDS Indonesia 5 Tahun



Sumber : Bloomberg

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.